

## PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA SISWA DITINJAU DARI MODEL PBL & TPS

Prahesti Tirta Safitri,<sup>1✉</sup> Firdaus Azhar<sup>2</sup>, Kus Andini Purbaningrum<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPI.072.09>

### Article History

Submitted : 2024  
Accepted : 2024  
Published : 2024

### Keywords

Problem Based  
Learning 1; Think Pair  
Share 2; Literasi  
Matematika 3;

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan peningkatan kemampuan literasi matematika siswa menggunakan model pembelajaran Problem Base Learning dengan siswa yang men menggunakan model *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *Nonequivalen Control Group Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 17 Tangerang dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 7.3 dan 7.4. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik tes uraian. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan N-Gain menunjukkan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Untuk materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan literasi matematika lebih baik dibandingkan dengan *Think Pair Share*

### Abstract

The purpose of this study was to determine the improvement of students' mathematical literacy skills using the Problem Based Learning model with students using the conventional model. This study used quantitative research with Nonequivalent Control Group Design. This research was conducted at SMP Negeri 17 Tangerang with the research subjects were students of class 7.3 as the experimental class and 7.4 as the control class. Based on the results of data analysis using N-Gain, it shows that the increase in mathematical literacy ability of students who get the *Problem Based Learning* model is 77%. Thus it is concluded that there is a significant difference between the improvement of students who are given the *Problem Based Learning* and the conventional learning.

✉ Corresponding author :

Alamat : Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang,  
Indonesia  
E-mail : [prahestitirtasafitri@gmail.com](mailto:prahestitirtasafitri@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Literasi secara etimologi berasal dari bahasa latin “*literatus*” mempunyai arti “orang yang belajar”. Literasi merupakan tonggak kemajuan suatu bangsa ini mulai berkembang menjadi konsep fungsional yang tak hanya dibatasi pada kemampuan membaca dan menulis sejak tahun 1960 (Indrawati, 2020).

Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam (Kholifasari dkk., 2020) kemampuan literasi memiliki tiga domain utama yaitu (1) domain konten yang terdiri dari *quantity, space and shape, change and relationship*, dan *uncertainty*; (2) domain konteks terdiri dari *personal, occupational, societal*, dan *scientific*, dan (3) domain proses terdiri dari merumuskan situasi secara matematis, menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika, dan menginterpretasikan menggunakan dan mengevaluasi hasil matematika.

Literasi matematika merupakan salah satu aspek esensial dalam pendidikan (Fatimah et al., 2023). Literasi matematika adalah salah satu kemampuan yang dibutuhkan untuk generasi masa depan di abad-21. Literasi matematika digambarkan sebagai kemampuan seseorang untuk mempertahankan kehidupan mereka di masyarakat, memiliki keterampilan menulis, membaca yang cukup untuk berkomunikasi dan menerapkan operasi matematika dasar (Yustitia & Juniarso, 2020).

Kemampuan literasi matematika juga sama pentingnya dengan kemampuan membaca dan menulis karena kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk memahami informasi yang ada didalam kehidupan sehari-hari (Aritonang & Safitri, 2021). Misalnya seorang siswa mampu menyelesaikan masalah matematika yang diberikan oleh guru dengan menggunakan pengetahuan, lalu memahami dan mengaitkan informasi yang diperolehnya, serta berakhir dengan memutuskan cara yang paling efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Literasi sangat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Semakin tinggi kemampuan literasi siswa maka semakin tinggi hasil belajar siswa, begitu pula sebaliknya (Harefa dkk., 2023).

Melihat rendahnya tingkat kemampuan literasi matematika siswa di Indonesia yang buktikan oleh data hasil survey PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2022 mengenai kemampuan literasi siswa Indonesia yang berada di peringkat 80 dari 91 negara. PISA membagi capaian kemampuan literasi siswa dalam enam tingkatan kecakapan, mulai level 1 (terendah) sampai level 6 (tertinggi) untuk matematika dan sains. Level-level tersebut menggambarkan tingkat penalaran dalam menyelesaikan masalah. Mayoritas siswa Indonesia belum mencapai level 2 untuk matematika (80%), membaca (70%) dan sains (60%). Skor performa Indonesia menurun ditahun 2022 untuk matematika menurun 13 point menjadi 366, untuk membaca turun 12 point menjadi 359 dan untuk sains turun 13 point menjadi 383 (OECD, 2022). Skor performa Indonesia menurun ditahun 2022 untuk matematika menurun 13 point menjadi 366, untuk membaca turun 12 point menjadi 359 dan untuk sains turun 13 point menjadi 383 (OECD, 2022). Dari hasil tersebut terlihat sangat jelas bahwa kemampuan literasi matematika siswa di Indonesia sangat rendah (Elenna dkk., 2023).

Dalam rangka mengukur literasi matematika siswa di satuan pendidikan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022 menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka dapat mendorong tercapainya kemampuan literasi matematika dengan diadakannya Asesmen Kompetensi Minimum. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah proses penilaian kemampuan mendasar, yaitu kemampuan literasi (memahami berbagai jenis teks) dan numerasi (kemampuan berpikir menggunakan nalar) dengan permasalahan yang disajikan berbagai konteks agar siswa mampu menyelesaikannya dengan tidak sekedar penguasaan materi (Kemendikbud, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru matematika SMPN 17 Tangerang yang menyampaikan bahwa belum pernah dilakukan pengujian secara khusus kemampuan literasi

matematika di SMPN 17 Tangerang. Tes observasi dilakukan kepada siswa kelas VII sebanyak 29 siswa untuk studi pendahuluan.

Jawaban tersebut memperlihatkan bahwa siswa sudah mampu mengkonstruksikan permasalahan, dimana siswa sudah dapat mengetahui apa yang ditanyakan dari apa saja yang diketahui dari permasalahan tersebut. Namun siswa melakukan kesalahan dalam proses penyelesaian dalam pengoperasian perhitungan. Adanya inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Solusi yang dapat mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya menerapkan masalah-masalah nyata agar pembelajaran tidak terkesan sulit serta membiasakan siswa untuk mengerjakan soal-soal dengan rutin. Model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan stimulus awal berupa situasi nyata atau suatu masalah sehingga pengetahuan baru dapat diperoleh siswa dan dapat diintegrasikan dengan pengetahuan lama secara aktif dan kooperatif. (Djonomiarjo, 2020). Model pembelajaran *Problem Based Learning* mendorong permasalahan autentik menjadi fokus pembelajaran dengan tujuan supaya siswa dapat memecahkan soal terkait. Dengan demikian siswa terlatih untuk memiliki literasi yang tinggi (Masliah dkk., 2023). Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa akan dihadapkan dengan permasalahan konseptual. Dengan literatur berupa permasalahan yang konseptual. Dengan literatur berupa permasalahan tersebut siswa dapat menafsirkan, merumuskan, menerapkan matematika pada konsep yang ada dalam permasalahan yang disajikan.

Selain model pembelajaran *Problem Based Learning* model pembelajaran lain dianggap dapat menunjang kemampuan literasi matematika siswa adalah *Think Pair Share*. Model pembelajaran *Think Pair Share* pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland (Siregar dkk., 2024). Model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain sehingga kemampuan pemecahan masalah akan diperoleh dengan baik, dan keterampilan sosial pun akan tumbuh manakala model *Think Pair Share* diterapkan yaitu aspek bertanya, aspek menyampaikan ide atau pendapat dan keterampilan sosial aspek bekerjasama. Komponen *Think Pair Share* yaitu ada tiga tahap, *Think* (berpikir), *Pair* (perpasangan), dan *Share* (berbagi), dalam tahap *Think* yang artinya berfikir proses pemecahan masalah akan didapatkan (Tela dkk., 2019). *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang dapat dilakukan secara kelompok dengan terlebih dahulu kelompok memecahkan masalah masing-masing kemudian berdiskusi dalam kelompoknya dan dilanjutkan dengan berdiskusi antar kelompok (Setiadi, 2023).

Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti ingin membandingkan mana model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 17 Tangerang dan yang menjadi sampel adalah kelas 7.3 sebagai kelas eksperimen dan 7.4 sebagai kelas kontrol. Pada penelitian ini kelas eksperimen diberikan perlakuan model *Problem Based Learning*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes untuk mengukur kemampuan literasi matematika siswa. Soal tes dibuat berdasarkan indikator kemampuan literasi matematika siswa yang disusun dalam bentuk uraian.

Pada penelitian ini menggunakan analisis data dengan dua cara yaitu deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif menjelaskan data terkait sampel atau populasi tertentu melalui grafik, bagan atau tabel. Sedangkan analisis inferensial bertujuan menarik kesimpulan tentang seluruh

populasi yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, uji perbedaan duarata-rata atau uji-t dan uji n-gain.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh padapenelitian ini adalah data kuantitatif nilai *pre-test* dan *post-test* kemampuan literasi matematika siswa. Data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai membandingkan peningkatan kemampaun literasi matematika siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS). Berdasarkan analisis statistik deskriptif, hasil perhitungan data *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif Data *Pre-test* dan data *Post-test***

Statistik	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Eks	Kon	Eks	Kon
Nilai Terendah	50	50	70	70
Nilai Tertinggi	68	68	100	88
Rata-rata	59,54	59,83	88,63	77,56
Standar Deviation	5,45	5,78	7,30	5,22
Sample Variance	29,67	33,46	53,36	27,23

Tabel diatas menunjukkan analisis deskriptif kemampuan literasi matematika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai terendah dan nilai tertinggi sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selisih rata-rata *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,29 dengan hasil kelas kontrol memiliki rata-rata lebih tinggi dari pada kelas eksperimen. Selisih rata-rata *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 11,07 dengan hasil kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Data *Pre-test***

Kelas	statistik	Kolmogrov	
		df	Sig.
Pre-Test Eks	0,113	35	0,118
Pre-Test Kon	0,162	36	0,017

Hasil *pre-test* nilai signifikan pada kelas eksperimen 0,118 dan kelas kontrol 0,017. Maka menyatakan bahwa data *pre-test* pada kedua kelas tersebut memiliki distribusi normal.

**Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas Data *Pre-test***

	Levene	Df1	Df2	Sig.
Statistic				

Ke mampuan Literasi Matematika	Base don Mean	0,292	1	69	0,590
---	---------------------	-------	---	----	-------

Hasil pre-test kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan nilai signifikansi  $0,590 > 0,05$ . Maka menyatakan bahwa data *pre-test* kedua kelas tersebut homogen.

**Tabel 4 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata Data *Pre-test***

		Independet Samples T-test		
		t-test for Equality of mean		
		t	df	Sig. (2-tailed)
Hasil Post-Eks & Post-Kon	Equal variance assumed	-218	69	0,828

Berdasarkan uji-t yang dilakukan terlihat bahwa nilai signifikansi t-test yaitu  $0,828 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Maka terdapat tidak terdapat perbedaan kemampuan literasi matematika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Data *Post-test***

Kelas	statistic	Kolmogrov df	Sig.
Pre-Test Eks	0,140	35	0,081
Pre-Test Kon	0,141	36	0,068

Hasil *post-test* nilai signifikan pada kelas eksperimen  $0,081$  dan kelas kontrol  $0,068$ . Maka menyatakan bahwa data *pre-test* pada kedua kelas tersebut memiliki distribusi normal.

**Tabel 6 Hasil Uji Normalitas Data *Post-test***

		Levene Statistic	Df1	Df2	Sig.
Kemampuan Literasi Matematika	Base don Mean	1,904	1	69	0,172

Hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan nilai signifikansi  $0,172 > 0,05$ . Maka menyatakan bahwa data *pre-test* kedua kelas tersebut homogen.

**Tabel 7 Hasil Uji Perbedaan Rata-rata *Post-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

		Independet Samples test		
		t-test for Equality of mean		
		t	df	Sig. (2-tailed)
Hasil Post- Eks & Post- Kon	Equal variance assumed	7,336	69	0,000

Berdasarkan uji-t yang dilakukan terlihat bahwa nilai signifikan t-test yaitu  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka terdapat perbedaan kemampuan literasi matematika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 8 Hasil Uji N-gain**

N=35	Kelas Eks	N=36	Kelas Kon
	N-Gain Score (%)		N-Gain Score (%)
Rata-rata	77,01	Rata-rata	44,17
Minimum	28,57	Minimum	25,00
<u>Maksimum</u>	<u>114,29</u>	<u>Maksimum</u>	<u>65,00</u>

Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain menunjukkan rata-rata N-Gain kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebesar 77,01 atau 71% yang termasuk dalam kategori efektif dengan nilai N-gain minimal 29% dan maksimal 114%. Sedangkan untuk kelas kontrol dengan pembelajaran *Think Pair Share* yaitu sebesar 44,17 atau 47% yang termasuk dalam kategori kurang efektif dengan nilai N-Gain minimal 25% serta maksimal 65%.

Penelitian ini dimulai dengan memberikan soal *pre-test* kepada kedua kelompok dan diakhir pertemuan kedua kelompok diberikan *post-test*. Dari nilai *post-test* dihitung nilai n-gain untuk melihat peningkatan kemampuan literasi matematika siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* membantu siswa aktif berdiskusi dengan teman dan guru. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa secara interaktif dalam kelompok.

Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dimana pembelajaran berlangsung secara berkelompok. Siswa dihadapkan pada masalah matematika yang harus diselesaikan bersama. Mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuannya untuk menemukan solusi. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti membimbing siswa yang kesulitan dalam penyelesaian pemecahan masalah, dan menerangkan kembali apa yang mereka tidak mengerti dari permasalahan yang dihadapi. Ketika kegiatan belajar kelompok berlangsung masing-masing siswa terlihat aktif menyelesaikan masalah, walaupun masih ada yang hanya

terdiam di kelompoknya. Selanjutnya, siswa di setiap kelompok mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Siswa dari kelompok lain dapat bertanya apabila ada hal yang tidak dipahami. Banyak siswa yang bertanya, terutama ketika mereka memperoleh hasil yang berbeda. Peneliti terus membimbing mereka dalam menyelesaikan masalah dan menyamakan persepsi siswa mengenai materi PLSV.

Pada kelompok kontrol, siswa belajar menggunakan model *Think Pair Share*. Pembelajaran *Think Pair Share* dimulai dengan langkah *think*, dimana siswa dihadapkan kepada masalah untuk diselesaikan. Selanjutnya siswa berdiskusi berpasangan (*pair*) dan diakhiri dengan berbagi ide, gagasan dan pemikiran (*share*). Melalui langkah-langkah pembelajaran tersebut siswa dilatih untuk memahami masalah, berdiskusi mencari solusi penyelesaian dan mengkomunikasikan hasil pemikirannya secara bertanggung jawab dan mempertahankan pendapatnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang ditinjau dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) & *Think Pair Share* (TPS) dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan literasi matematika siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS). Hal ini ditunjukkan oleh hasil N-Gain untuk model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 77% dengan N-gain minimal 29% dan maksimal 114%. Sedangkan untuk model pembelajaran *Think Pair Share* nilai rata-rata sebesar 47% yang termasuk dalam kategori kurang efektif dengan nilai N-Gain minimal 25% serta maksimal 65% sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika dibandingkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada tim peneliti yang telah bekerja sama dalam penelitian sampai dengan terbitnya artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, I., & Safitri, I. (2021). Pengaruh Blended Learning Terhadap Peningkatan Literasi Matematika Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 735-743. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.555>
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.37905/aksara.5.1.39-46.2019>
- Elenna, E., Setiani, A., & Imswatama, A. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Pada Gaya Kognitif di Era Implementasi Merdeka Belajar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2261-2276. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2629>
- Fatimah, A. T., Yuniawan Isyanto, A., & Erlin, E. (2023). Esensi Literasi Matematis: Pengalaman Guru Matematika SMK Agribisnis. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 8(2), 223-232. <https://dx.doi.org/10.25157/teorema.v8i2.10581>
- Harefa, A. D., Lase, S., & Zega, Y. (2023). Hubungan Kecemasan Matematika Dan Kemampuan Literasi Matematika Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 144-151. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.96>
- Indrawati, F. (2020). Peningkatan kemampuan literasi matematika di era revolusi industri 4.0 [Improving mathematical literacy skills in the era of the industrial revolution 4.0]. *Proceeding*

of Seminar Nasional Sains, 1(1), 382-386.

<http://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/4064>

- Kemendikbud. (2021). Asesmen Nasional: Lembar Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1-32. [https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/akm/file\\_akm\\_202101\\_1.pdf](https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/akm/file_akm_202101_1.pdf)
- Kholifasari, R., Utami, C., & Mariyam, M. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Karakter Kemandirian Belajar Materi Aljabar. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 117-125. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v7i2.1057>
- Masliah, L., Nirmala, S. D., & Sugilar, S. (2023). Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL ) terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1-10. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4106>
- OECD. (2022). *Pisa 2022 Results The State of Learning and Equity in Education: Vol. I (Issue 2)*.
- Setiadi, I. (2023). Penerapan Pendekatan Dilemma Story Pada Materi Statistika Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(2), 247-261. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i2.255>
- Siregar, T., Widjajanti, D. B., Andayani, S., & Hermawati, K. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Teks Recount di Kelas X-1 SMAN 1 Padangsidempuan. *Indonesian Research Journal On Education*, 4(1), 118-126.
- TELA, T., YULIAN, V. N., & BUDIANINGSIH, Y. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(01), 114. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v5i01.464>
- Yustitia, V., & Juniarso, T. (2020). Literasi Matematika Mahasiswa Dengan Gaya Belajar Visual. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 9(2), 100-109. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i2.5044>